

## BAB VII. KESIMPULAN

Sebenarnya sudah banyak koreografi yang berangkat atau diilhami dari cerita rakyat dari berbagai pelosok tanah air, atau cerita dari India seperti Mahabharata dan Ramayana yang sebenarnya beraliansi pada agama Hindu. Bahkan sebagian besar tari tradisional Nusantara berangkat dari kisah rakyat, legenda, mitos, heroik dan lain sebagainya. Demikian juga cerita rakyat Wong Ireng yang berkembang di daerah Kemadang Gunungkidul merupakan legenda yang seakan akan menjadi realita sejarah, mungkin ada benarnya tetapi sangat sulit dilacak data sejarahnya, tidak ada naskah tertulis yang menyebutkan keberadaan Wong Ireng yang menghuni hutan di pesisir Selatan Jawa tersebut. Cerita hanya berkembang dari mulut ke mulut yang akhirnya diinterpretasikan oleh seniman ketoprak maupun seniman tari untuk sering membawakan tema Wong Ireng yang berupa gerombolan orang yang hidup di hutan belum mengenal adat dan adab, bertubuh hitam karena dipanggang matahari dan dipenuhi rambut panjang di sekujur tubuhnya. Gambarannya seperti orang utan atau gorilla. Saat bertemu dengan Prabu Brawijaya bersama pasukannya terjadi pertempuran yang mengakibatkan Wong Ireng takluk menyerah. Strategi Prabu Brawijaya merekrut para Wong ireng itu untuk menjadi penjaga keamanan di wilayah pantai Selatan Yogyakarta yang jauh dari pusat kerajaan Majapahit.

Koreografi Wong Ireng yang diciptakan ini sangat berbeda jauh dengan tari rakyat Wong Ireng yang sudah ada. Perbedaan itu meliputi *sanggit* atau interpretasi kreatif terhadap sumber kisah rakyat. Perbedaan yang menonjol adalah penggunaan perbendaharaan gerak yang variatif dari tari Jawa, Reog, Jathilan dan Buto Grasak. dan pola lantai yang juga bervariasi tidak hanya berbaris berjajar. Apalagi dari komposisi musiknya sudah sangat berbeda jauh dengan Wong Ireng yang terdahulu, sumber musikalitas dari berbagai genre mengikuti koreografinya, ada genre musik Reog, Jathilan dan Buto Grasak serta genre musik prajurit kraton Yogyakarta untuk memberi identitas keberadaan koreografi saat ini.

Permasalahan yang dihadapi untuk kelanjutan kegiatan seni di desa

Kemadang setelah pelatihan tari Wong Ireng selesai, apakah bisa berlanjut dengan salah satu orang penggerak yaitu Wanda yang masih sekolah SMK kelas 2 yang dibantu orang tuanya? Peneliti melihat kasus tersebut sulit terurai, karena pertama tidak tersedianya dana untuk kegiatan seni rakyat misalnya keperluan perbaikan atau pengadaan peralatan musik dan tari yang sudah usang dimakan usia, harganya bisa mencapai jutaan rupiah. Satu kuda Reog seharga 150.000 – 200.000,- persatuannya, bila berjumlah 8 buah sudah hamper 2 juta. Belum harga peralatan musik yang rusak rancakannya karena kayu lapuk dan ricikan gamelan yang dimakan karat. Kondisi demikian diperparah oleh perubahan sosial masyarakat yang semula bertani sekarang bekerja di pantai wisata yang ramai pengunjung. Tanpa disadari muncul bibit bibit kapitalis kecil di desa yang berdekatan dengan destinasi wisata. Semua kegiatan diperhitungkan dengan uang, termasuk untung ruginya berkesenian. Warga sudah enggan mengeluarkan uang untuk beli peralatan tari maupun musik yang sudah rusak apalagi tidak mau lagi terlibat sebagai pemain reog, berbeda dengan 20-15 tahun lalu. Lebih baik uangnya untuk beli motor, baju dan *handphone* yang menunjang kerja mereka di pantai. Sejak pantai wisata ramai perekonomian warga desa sekitar meningkat pesat, terlihat dari rumah sudah dibangun dengan bagus, motornya keluaran baru, ada yang punya mobil, pakaian bagus bagus, dan *handphone* sudah Android walaupun buatan China, tetapi keluaran baru.

Peneliti hanya bisa berharap dan berdoa agar kegiatan seni di desa Kemadang kembali ramai walaupun kecil kecilan. Ada bukti adanya satu kerinduan yang disimpan di sanubari warga desa tentang kegiatan seni, yakni ada beberapa kali latihan malam hari di halaman luas milik warga atau di halaman balai pedukuhan Suru, banyak warga yang dating teruma ibu ibu dan anak anak yang datang melihat latihan sambil bersarung di tubuhnya untuk menahan dinginnya udara. Bahkan ada yang berselimut. Karena bulan Juni hingga Agustus musim kering yang dingin di sekitar Yogyakarta. Melihat banyaknya warga yang melihat, peneliti teringat sekitar 15 tahun lalu di tempat yang sama dengan situasi kondisi yang sama setiap peneliti melatih tari, warga berusaha mendukung dengan datang melihat atau membantu sekedarnya. Tetapi peristiwa tersebut di tahun

2019 tidak ada satupun pemuda yang hadir melihat, kurang tahu mereka tidur atau pergi ke luar desa.



Gambar 6: Latihan malam hari di halaman rumah warga, ditonton oleh warga, tidak ada pemuda desa yang datang melihat (foto: Hendro, 2019)



## DAFTAR PUSTAKA

Erny Anggraeni. *Alih Wahana Dalam Tradisi Lisan Mitos Panggung Krapyak Pada Karya Video Mapping Raphael Donny "Alas Krapyak"* \_\_artikel dalam Jurnal DEKAVE VOL.9, NO.1, 2016

Damono, Sapardi Djoko, 2012. *Alih Wahana*. Editum: tanpa kota penerbit

Hadi, Sumandiyo, 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media: Yogyakarta

Hawkins, Alma M., 1991. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Diterjemahkan oleh: I Wayan Dibia, 2003. Ford Foundation dan MSPI: Jakarta.

Martono, Hendro, *Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia* di Volume 27, Nomor 2, Juli 2012 p 111 - 118

Martono, Hendro, 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*, Cipta Media: Yogyakarta.

Martono, Hendro, 2014. *Ruang Berkesenian dan Pertunjukan*. Cipta Media: Yogyakarta.

Purwadi, 2013. *Prabu Brawijaya: Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta*. ORYZA: Yogyakarta

Samhis Setiawan. 2019. *Pengertian Suku Bangsa – Ras, Perbedaan, Ciri, Klasifikasi, Faktor* diposting pada 08/08/2019, diunduh 23 November 2019

Siswadi, 2013. *Nirmana Nada Bertautan: Alih Wahana Rupa menjadi Bunyi* dalam Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 23, No. 2, Juni 2013: 109 - 209

Soedarsono, RM, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. MSPI & Arti.Line: Bandung

Narasumber:

Sugiyo (47 tahun) Seniman rakyat Kemandang